

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Sebelumnya membahas kurikulum muatan lokal, perlu dipahamiterlebih dahulu pengertian kurikulum. Sebagaimana diketahui, istilahkurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang memiliki arti *a running course or race course, especially a chariot* maksud semua ituadalah *to run* atau berlari.¹ Pada perkembangan selanjutnya istilahtersebut digunakan untuk sejumlah courses atau mata pelajaran yang harusditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah, atau sejumlah materipelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Menurut pemahaman baru, kurikulum diartikan sebagai segalakegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepadapeserta didik gunu mencapai tujuan pendidikan (instruksional, kurikulerdan institutional). Pengertian kurikulum menurut pandangan para ahlipendidikan modern adalah berupa pengalaman belajar, baik di dalammaupun di luar lingkungan madrasah. Pengertian tersebut berarti memilikicakupan luas sebagai seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab

¹S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), hlm. 9.

dan bimbingan lembaga atau madrasah. Pengertian tersebut juga menggambarkan segala aktivitas yang sekiranya memiliki efek bagi pengembangan peserta didik dimasukkan ke dalam kurikulum.²

Jadi, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Sedangkan menurut Dakir, muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.⁴

Maksud dari lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada di sekitar kehidupan kita, berupa benda-benda mati yang terbagi dalam empat kelompok lingkungan, yaitu :

1. Pantai
2. Dataran rendah termasuk di dalamnya daerah aliran sungai
3. Dataran tinggi, dan
4. Pegunungan atau gunung

² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 60.

³ Bambang Soehendro, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: BSNP, 2006). hlm. 3; lihat juga: Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 1.

⁴ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 112.

Sementara lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi orang perorang dengan kelompok sosial atau sebaliknya, dan antara kelompok sosial dengan kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga sosial dalam sistem sosial dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat, dan itu perlu dikembangkan di daerah masing-masing.

Selanjutnya, lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, serta tata cara dan tata krama khas daerah.⁵Dalam pengertian ini dijabarkan bahwa kurikulum muatan lokal muatan lokal harus memandang aspek kebutuhan, sehingga dapat dipastikan proses pembelajaran akan sangat berguna bagi kehidupan masyarakat dari keterampilan serta pemahaman keilmuan muatan lokal. Selain itu, muatan lokal juga ditunjang dari aspek lingkungan baik sosial, budaya maupun alam. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa muatan lokal merupakan pembelajaran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi lembaga dan daerah masing-masing.

b. Dasar Penyelenggaraan Kurikulum Muatan Lokal

Muatan lokal dalam kurikulum mempunyai landasan sebagai berikut :

1) Landasan Idiil

⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm 284-185.

Seperti halnya pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, landasan idiil pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar adalah Pancasila, Undang-Undang dasar 1945, TAP MPR No. II/1983, TAP MPR No. II/1988 tentang GBHN, dan Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2) Landasan hukum

Landasan hukum pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar adalah :

- a) Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0412/U/1987 tanggal 11 juli 1987 tentang Penerapan Muatan Lokal Kurikulum Sekolah dasar.
- b) Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/87 tanggal 7 Oktober 1987 tentang petunjuk Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal Kurikulum Sekolah Dasar.
- c) Undang Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1, pasal 37, 38 ayat 1 dan 39 ayat 1.

3) Landasan Teoritik

Landasan teoritik muatan lokal untuk sekolah dasar sebagi berikut:

- a) Tingkat kemampuan berpikir murid sekolah dasar mengharuskan kita menyajikan bahan kajian yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat kongkrit sampai

tingkat abstrak, pengembangan kemampuan berpikir ini ditunjang antara lain teori belajar dari Ausubel dan konsep asimilasi dari Jean Peaget yang pada intinya menyatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki siswa. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan baru dengan bantuan pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh Fiedrich Herbart yang dikenal dengan istilah apersepsi.

b) Pada dasarnya anak-anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Karena itu mereka selalu akan gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan senang bila diberi kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya yang penuh dengan sumber belajar.

4) Landasan Demografik

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat-istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal-hal itu perlu di upayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga

kelestarian karakteristik daerah sekitar peserta didik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya.⁶

c. Tujuan Pelaksanaan Program Kurikulum Muatan Lokal

Pelaksanaan program muatan lokal memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Langsung
 - a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid
 - b) Sumber belajar di daerah, dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
 - c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
 - d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan, sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
- 2) Tidak Langsung
 - a) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
 - b) Murid diharapkan dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - c) Murid menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.⁷

⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 146-148.

⁷ Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 287.

Sudah menjadi hal yang wajib bagi warga negara untuk mengenal dan melestarikan budaya bangsanya. Pembelajaran muatan lokal memang dipersiapkan salah satunya adalah mengusung tujuan tersebut, agar nantinya tercipta penerus bangsa yang selaras dengan zaman.

d. Sumber Bahan Pelajaran Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum muatan lokal tidak semata-mata tanggung jawab pendidik, namun menyangkut pula tanggung jawab masyarakat dan pemerintah daerah setempat, terutama dalam menyiapkan bahan-bahan pengajaran, yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam masyarakatnya. Penulisan buku-buku pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mengembangkan nilai, sikap dan keterampilan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, penyediaan tenaga guru yang betul-betul memahami dan menghayati nilai dan kehidupan masyarakat setempat, penyediaan saran instruksional dan sumber-sumber belajar yang diperlukan untuk pengajaran muatan lokal merupakan faktor penunjang utama dalam melaksanakan dan mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Bahan pengajaran muatan lokal yang perlu dikembangkan berkisar pada beberapa konsep, antara lain :

- 1) Bahasa, terutama bahasa daerah

- 2) Nilai-nilai budaya masyarakat, seperti adat istiadat, norma sosial, norma susila, etika masyarakat dan lain-lain.
- 3) Lingkungan geografis daerah setempat
- 4) Lingkungan alam daerah setempat, termasuk mata pencaharian
- 5) Kesenian yang ada pada masyarakat setempat
- 6) Berbagai jenis keterampilan yang berkembang dan diperlukan masyarakat setempat
- 7) Aspek penduduk masyarakat/daerah setempat
- 8) Sistem pemerintahan daerah setempat, termasuk organisasi kemasyarakatan
- 9) Masalah-masalah lingkungan hidup dan ekosistem
- 10) Olahraga dan kesehatan masyarakat setempat.⁸

Sedangkan menurut Dakir, sumber bahan muatan lokal dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

1. *Nara sumber*
 - a. Guru itu sendiri yang mungkin mempunyai berbagai pengalaman dan berbagai ketrampilan, misalnya: sebagai ahli tari atau berbagai ketrampilan seperti anyaman, tukang kayu dan sebagainya.
 - b. Peserta didik itu sendiri: yaitu berbagai keahlian dan beberapa keterampilan bawaan dari rumah, misalnya: bertani, beternak, dan sebagainya.

⁸ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 176-177.

- c. Nara sumber yang lain yang ada di sekitar yang mungkin dapat didatangi maupun didatangkan.

2. *Software*

Yaitu suatu sumber bahan yang terdapat pada berbagai tulisan, misalnya buku cara bertanam, beternak, cara membuat kerajinan dan sebagainya. Mungkin juga berupa berbagai film dokumentasi yang sengaja dibuat untuk berbagai sumber bahan muatan lokal.

3. *Hardware*

Yaitu suatu bahan ajaran yang sifatnya dapat diamati dan dapat diraba, misalnya berbagai alat upacara daerah dan berbagai peralatan.

4. *Lingkungan*

Berbagai sumber bahan muatan lokal yang ada di sekitar yang biasanya bersifat historis, misalnya: monumen, adat istiadat, dan sebagainya.

5. Berbagai hasil diskusi oleh berbagai pakar atau nara sumber yang relevan

Untuk penentuan bahan selanjutnya perlu adanya pemetaan daerah muatan lokal untuk mengidentifikasi berbagai jenis muatan lokal yang ada. Bahan muatan lokal telah ditetapkan oleh Depdikbud sebesar 20% dari bahan kurikulum keseluruhan.⁹

⁹Dakir, *Op. Cit*, hlm. 114-115.

Untuk penentuan muatan lokal dari pihak Dinas Depdikbud perlu mengadakan kerjasama dengan pemerintah daerah, instansi lain yang terkait, badan swasta, perorangan, dan masyarakat agar muatan lokal dapat diterapkan sebagaimana mestinya.¹⁰

Muatan lokal bukan suatu mata pelajaran, tetapi lebih merupakan bahan kajian. Artinya, setelah sekolah berkonsultasi dengan instansi induknya, sekolah dapat mengisi muatan lokal dengan beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah.”¹¹

e. Kedudukan Muatan Lokal dalam Kurikulum MI/SD

Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bahan pelajaran yang terpadu, yaitu merupakan bagian mata pelajaran yang sudah ada. Oleh karena itu, muatan lokal tidak mempunyai alokasi waktu sendiri.

Muatan lokal diberikan secara terpadu dengan muatan nasional. Dalam mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran kesenian, pendidikan olahraga dan kesehatan, serta pendidikan ketrampilan, muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 116.

¹¹ Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT : Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 195.

Dalam kaitan dengan komponen kurikulum maka muatan lokal berkedudukan juga sebagai komponen kurikulum. Sebagai komponen kurikulum maka muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan baik diperlukan sumber bacaan atau narasumber yang memahami bahan pengajaran itu. Sumber bacaan yang ditulis oleh orang daerah dan narasumber yang berasal dari daerah merupakan media penyampaian bahan muatan lokal.¹²

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal bisa sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada.¹³

Dengan demikian muatan lokal dipakai untuk menerjemahkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam pengajaran agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih dalam mencapai tujuan nasional.

2. Pembelajaran Kitab *At-Takhrij*

a. Pengertian Pembelajaran

Perlu diketahui tujuan pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan psikologi dan kematangan jasmani, akal, emosi, spiritual dan sosial. Juga sesuai dengan tatanan masyarakat

¹² Subandijah, *Op. Cit.*, hlm. 159.

¹³ Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 289.

kebudayaan dan peradaban. Agar pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan. Kurikulum dan metode-metodenya, tetapi selalu memperbaharui dan berkembang, dalam proses belajar mengajar diperlukan pula kurikulum. Kurikulum merupakan rencana pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program tertentu. Pada perkembangannya diperlukan prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam.

Pembelajaran merupakan proses untuk “meramu” sarana dan prasarana pendidikan untuk mencapai kualitas yang diharapkan. Kualitas lulusan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa jauh guru itu mampu mengelola atau mengolah segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran yang dimaksud adalah proses menjadikan seseorang menjadi belajar terhadap sesuatu yang diajarkan oleh seorang guru.¹⁴

Pembelajaran diperlukan juga sarana dan prasarana. Meskipun sarannya lengkap tetapi guru tidak mampu mengolah sarana melalui proses pembelajaran, maka kualitas pendidikan akan terasa “hambar” (meminjam istilah masakan). Ibarat makanan, guru adalah juru masak

¹⁴ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005). hlm. 76.

(koki), yang senantiasa memiliki kemampuan meramu bumbu sehingga makanan terasa lezat.¹⁵

Pembelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Artinya karakteristik pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak sama dengan karakteristik pembelajaran di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), begitu juga, karakteristik pembelajaran di MTs juga berbeda dengan karakteristik pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA). Jenjang MI merupakan pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan berikutnya. Kegagalan pendidikan atau pembelajaran di MI sangat berpengaruh terhadap kegagalan pendidikan jenjang selanjutnya. Metode pendidikan Islam sebagai suatu cara teknik yang digunakan dalam pembelajaran, pendidikan Islam agar efektif dan efisien mencapai sasaran dan tujuan, berupa diketahui, dipahami dan dikuasai semua materi oleh anak didik, maka harus mempertimbangkan berbagai hal.

b. Proses Pembelajaran Kitab *Takhrij*

Proses pembelajaran kitab at-Takhrij di MI Roudhatul Muhtadiin Kaliaman Kembang Jepara Tahun Pelajaran 2017 / 2018 antara lain:

1. Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, pembacaan *hadlarah, kalamun* atau pembukan

¹⁵Saekhan Mukhit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 144.

2. Pembelajaran klasikal guru menerangkan materi pokok dengan membacakan contoh berulang-ulang, suara keras, jelas dan benar karena siswa lebih suka mendengar, meniru daripada menyimak tulisan
3. Siswa membaca bersama-sama guru memberikan isyarat ketukan yang berfungsi menyamakan tingkatan ketika membaca tidak cepat dan tidak lamban.
4. Dilanjutkan pembelajaran secara individual yaitu siswa maju satu persatu dihadapan guru sesuai tingkat kemampuan penguasaan materi
5. Guru memberikan tugas menulis yang dikerjakan di kelas sebagai latihan.
6. Guru memberikan materi tambahan berupa do'a-do'a apabila masih adawaktu.
7. Penutup diakhiri dengan membaca do'a selesai belajar

c. Kitab *At-Takhrij*

1. Sejarah Kitab *At-Takhrij*

Sejarah kitab *At-Takhrij* tidak lepas dengan sosok seorang kiyai kharismatik yaitu KH. Khambali Sumardi Kudus. Bermula dari Kyai Baihaqi menantu Hadlrotus Syeikh KH. Hambali Kudus. Pada saat itu Nasikh Umam ad-Dururi belajar di bangku kelas 1 MTs TBS Kudus pada tahun 1977 M, yang aneh saat itu Kiyai

Baihaqi mengajar *fan faroidl*. Tepatnya saat beliau hendak membagikan hasil evaluasi kepada para murid beliau menggunakan kesempatan itu untuk mengecek seberapa kemampuan para murid di dalam menulis pegon sekaligus memberi pembinaan. Ini sangatlah bijaksana karena ternyata setelah beliau memanggil satu murid yang bertamaki untuk di kursus di papan tulis yaitu bernama “AGUS SYAHRIR” dengan bahasanya yang khas yaitu

اول من كرسص اكوس شهرير

Ternyata menulis namanya sendiri saja salah yaitu اكوس

ساهرير

Saat itulah K. Baihaqi memperingatkan kepada semua murid, yang bahasa arab harus ditulis *imla'* dan bahasa yang selain arab harus ditulis pegon, juga tentang cara membunyikan huruf (E / A / I / U)¹⁶

ايغكغ ✓ اغكغ, سوكامطا ✓ سوكامتا

2. Pengertian Kitab *At-Takhrij*

At-Takhrij berasal dari kata خَرَجَ dan berwazan فَعَّلَ - يُفَعِّلُ

sendiri, berarti keluar. *At-Takhrij* Artinya mengeluarkan.¹⁷

Mengeluarkan yang dimaksud adalah menjelaskan secara rinci bagaimana membaca dan menulis pegon dengan latihan-latihan

¹⁶Nasikhul Umam ad-Dhari, *Pedoman Baca Tulis Pegon (BTP)*, (Pon-Pes Al-Fadhilah, Singocandi, Kudus, 2010), hlm. 4

¹⁷Abid Bisri dan Munawwir A., *Kamus Al-Bissri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999). hlm.. 156

dan evaluasi. *At-Takhrij* juga merupakan metode untuk membantu para guru dalam mengajarkan pegon, kepada peserta didik.

Kata Jelas berarti terang, nyata, gamblang, tegas, tidak ragu-ragu. Sedangkan men-jelas-kan artinya adalah menerangkan, menguraikan secara terang-terangan. Jadi kitab *At-Takhrij* merupakan kitab untuk memperjelas bagaimana cara membaca maupun menulis pegon. Hal ini dapat dilihat dari kemafaatan *at-takhrij* dalam 3 aspek, yakni aspek psikomotorik dinilai dari kelancaran membaca siswi dan menulis pegon dengan baik. Aspek kognitif yaitu dilihat dari ketepatan siswi dalam membaca dan kerapian dalam menulis pegon serta menyimpulkan makna pegon. Aspek afektif yaitu dilihat dari sikap, akhlak, dan sopan santun siswi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Petunjuk Mengajar Kitab Pegon "*At-Takhrij*" sebagai media pembelajaran. Dalam pembelajaran media *at-Takhrij* ada petunjuk-petunjuk yang harus diperhatikan bagi pendidik (guru), yaitu:

- a) Sebaiknya dipelajari secara individu
- b) Setiap latihan supaya dikerjakan didalam buku tulis latihan dan dikasih nomer kode latihan
- c) Yang menulis kode latihan di dalam buku latihan adalah guru yaitu setelah latihan yang dahulu dianggap lulus dan ditandatangani

- d) Guru boleh menaikkan pelajaran dengan mengisi paraf pada kode latihan, bilamana anak telah mampu mengerjakan latihan dengan benar. Apabila masih ada yang salah, maka anak harus menulis ulang, dan kalimat-kalimat yang masih salah diberi tanda silang supaya anak tahu mana yang salah dan bisa membetulkannya
- e) Setiap latihan hendaknya guru memberi tugas menulis dan membaca tulisan anak sendiri.¹⁸

3. Baca Tulis Pegon (BTP)

a. Pengertian Baca Tulis Pegon (BTP)

Arab *pegon*, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi¹⁹. Sosok pembelajaran pesantren dibangun dalam kearifan lokal. Semua pesantren mengajarkan agama Islam yang berdasarkan pada sumber-sumber buku hasil pengembangan para ulama'. Mengadopsi dari sistem lama tidak menutup kemungkinan sebuah metode akan berkembang menurut tuntutan zamannya sejak metode tersebut diciptakan.²⁰

Di Jawa dikenal teknik makna *jrèndhèl* atau *makna gandhul*. Di situ kata-kata dari teks asli suatu kitab diikuti dengan arti dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab (*pègon*) yang diletakkan dibawahnya

¹⁸*Ibid.*, hlm. 4. Lihat juga Sri Rocychanah, *Pengajaran Al-Qur'an Metode Yanbu'a (Petunjuk Bagi Guru dalam Melaksanakan Tugas)*, hlm. 30

¹⁹ KBBI *Offline.Application*

²⁰ http://blognyapelajarsma.com/2012/12/arab-pegon-dan-cara-menulisnya_980.html

dan ditulis miring. Tanda-tanda dibuat berkaitan dengan fungsi kata dalam kalimat sesuai gramatika Arab.²¹ Teks sebagaimana bahan-bahan kebudayaan lainnya, menggunakan unsur-unsur pengetahuan budaya dalam analisis terhadap problem-problem khusus. Karenanya, semua teks bisa dianalisis dengan cara yang sama sebagaimana jenis data etnografi lainnya. Datangnya agama Islam di Indonesia menyebabkan tersebarnya pula aksara Arab. Aksara Arab ini dengan berbagai modifikasi digunakan dalam bahasa Melayu, Bahasa Jawa, dan beberapa bahasa daerah lain. Aksara Arab yang digunakan kini di Malaysia disebut Aksara Jawi, yang dipakai untuk bahasa Indonesia dan yang dipakai untuk bahasa Indonesia (waktu dulu) disebut aksara Arab Melayu atau Arab Indonesia, dan yang dipakai dalam bahasa Jawa disebut aksara *pegon*.²² Huruf Pegon adalah huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga Bahasa Sunda. Kata Pegon konon berasal dari bahasa Jawa *pego* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.

Sejarah telah membuktikan adanya percampuran (baca; perpaduan) ilmu Kejawèn dengan Islam. Di sisi lain telah terjadi pengolahan Islam ke dalam Kejawèn. Pengolahan tidak berarti mengambil ajaran Islam sepenuhnya atau seutuhnya untuk dimasukkan mentah-mentah ke dalam Kebudayaan Jawa. Pengolahan

²¹M. Dian Nafi' dan Abd A'la, Dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta:LKis, 2007). hlm. 111

²²Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), hlm. 89.

ialah semacam mengambil inti ajaran Islam yang diterapkan dan dipadukan dengan ajaran Jawa.²³

Pegon adalah tulisan berbahasa Ajam (*selain Arab*) seperti ; Jawa, Indonesia, dan sebagainya, dengan memakai huruf arab hijaiyyah (هجائيه) tanpa memakai harokat.²⁴

Maka berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pegon merupakan tulisan berbahasa Arab, seperti Jawa, Inggris, dan sebagainya, tanpa memakai harakat namun tetap bisa dibaca dengan huruf-huruf tertentu. Akan tetapi sebagian huruf هجائيه ada yang tidak/ jarang digunakan dalam tulisan pegon, karena didalam huruf latin dianggap dobel, seperti :

{ أ ع }	Untuk mengganti (A)
{ ت ط }	Untuk mengganti (T)
{ ح ه }	Untuk mengganti (H)
{ د ذ ض ظ }	Untuk mengganti (D)
{ س ص ش ث }	Untuk mengganti (S)
{ ك ق }	Untuk mengganti (K)

²³ Puja Raharja, Dkk., *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 269

²⁴ Nasikhul Umam Adduri, *Pedoman Baca Tulis Pegon (BTP) At-Takhrij*, (Pon-Pes Al-Fadhilah, Kudus, 2005), hlm. 7.

Persamaan huruf latin dengan huruf pegon, antara lain ;

Tabel 2.1
Tabel Persamaan Huruf latin dengan Huruf Pegon

A = أ (Hamzah)	I = اِي (Hamzah)	U = أُو (Hamzah)
A = الف ← (HB)	J = ج	S = س
B = ب	K = ك	T = ت
C = چ	L = ل	W = و
D = د	M = م	Y = ي
E = _____	N = ن	Z = ز
F = ف	O = و	U = و ← (HB)
G = گ	P = ف	NY = ي
H = ه	Q = ق	NG = غ
I/e = اِي ← (HB)	R = ر	
Ket :		
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yang dimaksud HB adalah Huruf Bunyi اِي و ▪ Yang didalam kotak adalah huruf pegon buatan 		

Dalam memberi ma'na gandal pada kitab salaf yang dikenal dengan sebutan “kitab kuning” ada beberapa hal yang perlu diperhatikan supaya penulisan ma'na gandal bisa cepat, tepat, dan singkat, sehingga kitab tetap rapi dan ma'na mudah dibaca kembali, diantaranya adalah ;

1) Tulisan

Tulisan pada ma'na gandal harus tetap mengikuti qo'idah-qoidah menulis pegon seperti pada Al-Aroby Jilid I. Mengingat tempat menulis yang umumnya sangat terbatas (sempit) maka

pengguguran sebagian huruf pegon harus dilakukan selama tidak menimbulkan kesalahan dalam membaca.²⁵

2) *Tarkib*

Tarkib adalah bagian dari ma'na kalimat yang sering terulang agar lebih cepat dan singkat dalam menulis ma'na gandel. Hendaknya semua *Tarkib* kalimat cukup ditulis dengan rumus seperti pada tabel di bawah ini²⁶ ;

Tabel 2.1
Tarkib Dalam Pemaknaan Kitab

<i>Tarkib</i>	Rumus	Ma'na	<i>Tarkib</i>	Rumus	Ma'na
مبتداء	م	<i>Utawi</i>	مفعول به	مف	<i>Ing</i>
خبر	خ	<i>Iku</i>	مفعول مطلق	مط	<i>Kelawan</i>
فاعل	فا	<i>Sopo</i>	مفعول له	له ع	<i>Kerono</i>
فاعل	فا	<i>Opo</i>	مفعول معه	مع	<i>Sertane</i>
صفة	ص	<i>Kang</i>	حال	حا	<i>Chale</i>
بدل	بد	<i>Rupane</i>	ظرف	ظ	<i>Ingdalem</i>
تمنر	تم	<i>Apane</i>	جواب	ج	<i>Mongko</i>

3) *Ruju'*

Ruju' adalah istilah pada tanda-tanda tertentu yang dijadikan pengganti *ma'na* kalimat, sebagai tanda kembali pada kalimat yang sama sebelumnya. Cara membuat *ruju'* adalah

²⁵ Bahauddin, *Al'arobiy (Solusi Tepat Mempelajari Pegon Jawa dan Memberi Ma'na Kitab Kuning Jilid II)*, (Al-Wahhab, Pati, 2009), hlm. 3.

²⁶ Abu Muhammad Nabil Rabbani, *Al-Muyassar (Cara Praktis Menkaji Dan Memahami Kitab Kuning)*, (Madrassah TBS Kudus, Kudus, 2008), hlm. 73.

membuat dua tanda yang sama bentuknya. Satu diletakkan di atas kalimat yang pertama dan satunya lagi diletakkan di bawah kalimat yang kedua sebagai gantinya ma'na. Bila *ma'na* yang sama terulang, mak cukup menulis kembali tanda yang sama di bawah kalimat sebagai gantinya ma'na begitu seterusnya.

4) *Ma'na*

Makna atau yang bisa disebut dengan terjemah, metode *translation* (makna) yaitu metode menerjemahkan dengan kata lain menyajikan pelajaran dengan menerjemahkan buku-buku bacaan berbahasa asing kedalam bahasa sehari-hari dan buku bacaan tersebut tentunya telah direncanakan sebelumnya. Pada dasarnya metode ini tepat di terapkan bagi mereka yang telah memiliki kemampuan berbahasa yang sudah cukup memadai. Bagi seorang guru melalui metode ini, tidak terlalu sulit untuk mengajar. Karena tidak memerlukan pengetahuan dalam bahasa asing yang aktif. Artinya tidak harus profesional dalam berbahasa asing yang diajarkan. Asalkan ia memiliki kemampuan dan menguasai arti kata-kata didalam kalimat-kalimat serat mengetahui kaidah-kaidah tata bahasa yang baik, maka guru dapat mengajar dengan baik pula.²⁷

Untuk menyingkat dan mempercepat dalam memberi ma'na gandel, ma'na-ma'na kalimat yang kiranya sudah dihafal atau

²⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.168.

dianggap bisa disingkat atau diganti dengan tanda hendaknya disingkat dan diberi tanda seperti ma'na-ma'na di bawah ini.²⁸

Tabel 2.2
Makna Kitab

<i>Ma'na</i>	Ditulis	<i>Ma'na</i>	Ditulis
<i>Piro-piro</i>	چ	<i>Olehe</i>	مص
Kelakuan		<i>Senajan</i>	غ

B. Kajian Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Misbakhul Munir, mahasiswa STAIN Kudus dibuat tahun 2008 yang berjudul “*Hubungan antara Penguasaan BTP dengan Pemahaman Isi Kitab Salaf Terjemahan Jawa*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi penguasaan BTP anak didik dengan isi kitab salaf. Untuk memahami isi kitab secara komprehensif, maka diperlukan anak didik menguasai tulisan pegon dengan sempurna dengan dibantu oleh terjemahan Jawa. Sebab terkadang memahami arti dari sebuah kitab sulit dipahami oleh para pemula, tetapi pemahaman itu bisa dipahami dengan bantuan kitab-kitab terjemah Jawa.²⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rufian, Mahasiswa STAIN Kudus dibuat tahun 2012 yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-*

²⁸*Ibid*, hlm. 6.

²⁹Misbakhul Munir, *Hubungan antara Penguasaan BTP dengan Pemahaman Isi Kitab Salaf Terjemahan Jawa*, Skripsi (STAIN Kudus, 2008).

Qur'an (BTA) di TPQ Roudlatul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013". Skripsi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang digunakan di TPQ Roudlatul Ulum Tanjungrejo adalah lebih kepada model pembelajaran aktif (active learning) serta menggunakan model pembelajaran langsung. Serta lebih menggunakan cara hafalan, membaca (muthola'ah), reading guide serta imlakan (dekte) yang di sertai dengan diskusi untuk mencari tajwid. Tujuan dari metode muthola'ah yaitu melatih anak didik terampil membaca al-Qur'an dengan memperhatikan tanda-tanda baca, dapat membedakan bacaan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya serta melatih anak didik untuk dapat membaca dengan mengerti serta paham apa yang di bacanya. Sedangkan tujuan dari imlakan yaitu agar anak didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam bahasa arab dengan baik dan benar, agar anak didik bukan saja terampil dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat dalam bahasa arab, akan tetapi terampil pula dalam menuliskannya serta menumbuhkan agar menulis arab dengan tulisan indah dan rapi

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sulikhah, mahasiswa STAIN Kudus dibuat tahun 2009 yang berjudul "*Hubungan Penerapan Metode Bandongan dengan Kemandirian Santri dalam Belajar Kitab Kuning yang Berfokus Lokasi di Pondok Pesantren Putri Al-Latifiyyah Kronggen Brati Grobogan*". Skripsi ini menunjukkan bahwa kemandirian santri dalam belajar kitab kuning dapat terwujud dengan baik, maka salah satu faktor yang mempengaruhi adalah penerapan metode yang diterapkan, dalam hal

ini salah satunya adalah metode bandongan. Karena dalam metode bandongan santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan.³⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, kedua penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kitab *Salaf*.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada bagaimana penerapan pembelajaran kitab *at-Takhrij*. Kelebihan penelitian yang peneliti lakukan di bandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih membahas secara lebih rinci bagaimana penerapan pembelajaran kitab *at-Takhrij* pada muatan lokal Baca Tulis Pegon (BTP) dengan memaparkan pembelajaran yang dapat digunakan dalam penguasaan Baca Tulis Pegon (BTP) yang datanya diperoleh langsung dari lapangan.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran kitab *At-Takhrij* dan penerapannya pada muatan lokal Baca Tulis Pegon (BTP) dimaksudkan, agar peserta didik mampu, mengerti dalam membaca dan menulis pegon, cara menulis makna pada kitab kuning seperti menulis makna pada kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Akhlaqulil Banin*,

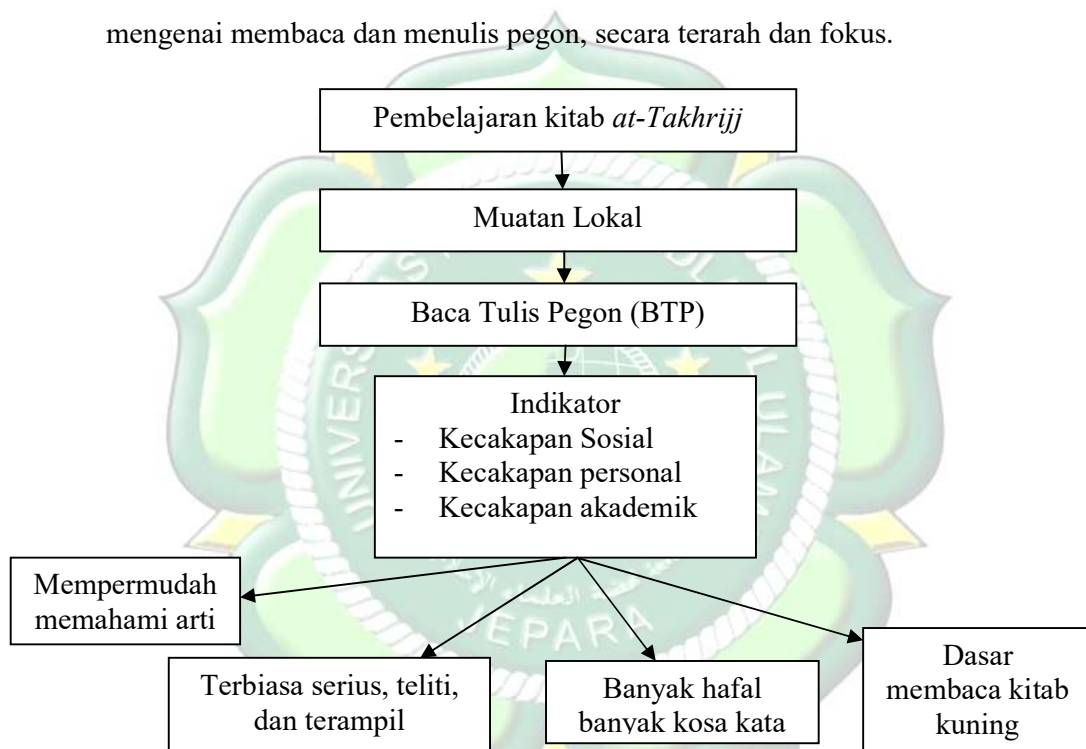
³⁰Siti Sulikhah, *Hubungan Penerapan Metode Bandongan dengan Kemandirian Santri dalam Belajar Kitab Kuning yang Berfokus Lokasi di Pondok Pesantren Putri Al-Latifiyyah Kronggen Brati Grobogan*, Skripsi (STAIN Kudus, 2009)

Khulashotul Fiqhiyyah, dan memberi makna gandul dengan pegon pada ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Pegon juga sebagai wujud keanekaragaman budaya Jawa. Pegon merupakan susunan huruf hijaiyyah yang dirangkai tanpa memberinya harakat (garis tanda vokal) dan pembacaannya dengan bahasa Jawa. Sebagai pengganti harakat, pegon menggunakan huruf mad ($\text{ó}_\text{--} = \text{á}$, $\text{ó}_\text{--} = \text{é}$, $\text{ó}_\text{--} = \text{ó}$). Sedangkan untuk konsonan Jawa yang tidak ada padanan hijaiyyahnya, maka terdapat beberapa hijaiyyah yang bermetamorfosis pada bentuk selanjutnya, hingga berbunyi sesuai dengan konsonan yang diinginkan. Layaknya aksara Jawa, pegon juga menyediakan huruf-huruf pegon yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

Pembelajaran kitab *At-Takhrij*, sangat efektif diterapkan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyyah. Pasalnya, pembelajaran kitab *At-Takhrij* berdampak positif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya, setelah mempelajari pegon dengan kitab *At-Takhrij* muatan lokal BTP (Baca Tulis Pegon) lebih terarah, terdapat panduan, tata cara membaca dan menulis pegon, cara membaca dan menulis makna gandul pada kitab-kitab, penunjang mata pelajaran di madrasah tersebut, sekarang ini, pegon tidak hanya ada di pesantren namun sudah masuk pada sekolah formal seperti MI Roudhatul Mubtadiin Kaliaman Kembang Jepara Tahun Pelajaran 2017 / 2018. Namun, cukup disayangkan, sekarang ini sedikit banyak budaya mamaknai kitab dengan tulisan pegon sudah sedikit.

Pembelajaran kitab *At-Takhrij* merupakan gebrakan baru dalam memperdalam ilmu pendidikan agama, terutama pada muatan lokal Baca Tulis Pegon (BTP). Pegon, yang biasanya terpisah, dengan hal-hal yang bersifat kekinian, namun kini justru pegon menjadi mata pelajaran muatan lokal. Karena, tujuan dari adanya mata pelajaran muatan lokal, Baca Tulis Pegon (BTP) dimaksudkan agar seorang pendidik mampu memberikan penjelasan mengenai membaca dan menulis pegon, secara terarah dan fokus.



Bagan 2.1

Muatan Lokal BTP